

Cyberbullying di Kalangan Pelajar SMP
(Studi tentang Pelaku Cyberbullying di Kalangan Pelajar SMP di Surabaya)

Oleh: Ahmad Frisky Taufany
NIM: 071311433092

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2016/2017

ABSTRAK

Cyberbullying adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia cyber atau internet. *Cyberbullying* adalah kejadian manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai apa yang melatarbelakangi siswa SMP melakukan *cyberbullying* dan bagaimana reaksi yang ditimbulkan dari korban *cyberbullying*.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu, dalam analisisnya Berger membagi tiga tahap yaitu Externalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi sedangkan Bourdieu menggunakan tiga konsep yaitu Habitus, Lingkungan modal. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif dan berparadigma definisi sosial. Sehingga diperoleh temuan data yang bersifat interaksi dari informan penelitian yang dipilih secara *snow ball*.

Hasil Penelitian ini, berdasarkan tiga tahap dari teori Berger yaitu Externalisasi, Objektivikasi, Internalisasi dan dengan konsep Bourdieu, yaitu Habitus, Lingkungan (*field*), dan modal. Kebiasaan dan lingkungan siswa mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial dikalangan siswa SMP serta juga didukung modal atau alat untuk mengakses dunia maya. *Cyberbullying* yang didapatkan melalui *direct attack* dan *by proxy*. *Direct attack* berbentuk pesan langsung hinaan, ejekan, dan ancaman sedangkan *by proxy* pengambilan alih *account*. Reaksi dari *cyberbullying* berujung pada dunia nyata terlihat pada perubahan sikap dan timbulnya pemukulan terhadap korban di dunia nyata.

Kata kunci: *cyberbullying*, siswa SMP, konstruksi sosial

ABSTRACT

Cyberbullying is any form of violence experienced by children or adolescents and made friends their age through the cyber world or the internet. Cyberbullying is an event when a child or teenager is ridiculed, humiliated, intimidated, or humiliated by another child or teenager through the medium of internet, digital technology or cell phones. This study examines the issues of what is behind the junior high school students doing cyberbullying and how the reactions caused by cyberbullying victims.

To analyze the problem then used the social construction theory of Peter L. Berger and symbolic violence by Pierre Bourdieu, in his analysis Berger divides the three stages of Externalization, Objectivization and Internalization while Bourdieu uses three concepts namely Habitus, Environment and capital. The research used is qualitative, with type of descriptive research and paradigm of social definition. So that the findings of data that is the interaction of the research informants selected by snow ball.

The results of this study, based on three stages of Berger's theory of Externalization, Objectivization, Internalization and with the Bourdieu concept, namely Habitus, Environment (field), and capital. Students' habits and environment have an influence in the use of social media among junior high school students and also supported by capital or tool to access cyberspace. Cyberbullying obtained through direct attack and by proxy. Direct attack in the form of direct messages of insults, ridicule, and threats while by proxy take over account. The reaction of cyberbullying to the real world is seen in the change of attitude and the incidence of beatings in the real world.

Keywords: cyberbullying, junior high school students, social construction

Pendahuluan

Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menimbulkan dampak buruk bagi pengguna, dimana jejaring sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Pada umumnya pengguna *Facebook* merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan (Juditha, 2011:4).

Mengakses internet juga sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat.

Penggunaan internet saat ini juga bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menggunakannya untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata. Ditambah lagi berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru seperti jejaring sosial yang memiliki keberagaman situs, salah satunya seperti

Facebook (FB), Path, Instagram, Twitter dan *Ask FM*.

Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang berkembang sangat pesat saat ini, meskipun memiliki saingan dengan jejaring sosial lainnya, tetapi *FB* tetap memiliki rating pengguna terbanyak. Pengguna media sosial saat ini bukan hanya remaja, tetapi semua kalangan hampir memiliki akun jejaring sosial yang satu ini. Sehingga demam media sosial semakin tersebar di Indonesia. Berdasarkan data, *Country Director Facebook* Indonesia, mengungkapkan bahwa angka pengguna aktif bulanan jejaring sosial tersebut kini Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan angka sebelumnya sebesar 82 juta pengguna pada kuartal ke-empat 2015. *Facebook* sebagai sosial media terbesar saat ini menempatkan posisi Indonesia sebagai pengguna *Facebook* ketiga terbesar sedunia (www.kompas.com edisi senin, 22 September 2015). Hal tersebut

menunjukkan masih tetap belum bisa bersaing meskipun banyak sekali jejaring sosial yang saat ini juga semakin banyak. Tidak dapat dipungkiri juga, Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki masyarakat remaja yang juga sudah peka dengan kehadiran jejaring sosial sehingga hampir rata-rata memiliki akun jejaring sosial. Internet merupakan hal yang penting oleh semua kalangan, dibuktikan dengan meningkatnya setiap tahun pengguna internet di Indonesia.

Adanya media sosial dikalangan anak-anak SMP membuat mereka bisa berhubungan dengan teman yang jarang di jumpai. Namun dengan munculnya media sosial dikalangan anak SMP juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah baik secara individu ataupun secara berkelompok, Dalam Adilla (2009:57) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Efek negatif

dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying*. Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *Cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja khususnya pelajar SMP. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. *Facebook* menjadi medium pionir untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam hasil penelitiannya, *Facebook* menempati posisi tertinggi dalam aksi *cyberbullying* sebesar 87%. Menurut hasil penelitian tersebut, 49% remaja diketahui menjadi korban bully

pada dunia nyata sedangkan 65% dari mereka adalah korban dari *cyberbullying*. Dalam kasus *cyberbullying* pada *Facebook*, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* dan komunikan adalah korban *cyberbullying*. Pesan dalam kasus *cyberbullying* adalah interaksi teks antara dua belah pihak. Teks dalam sosial media *Facebook* dapat dikirimkan melalui pesan personal, komentar maupun status. Pesan inilah yang menjadi dominan dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja di *Facebook*. Pesan menjadi medium utama dalam mengirimkan serangan verbal pelaku terhadap korban. Komunikator mempunyai cara sendiri dalam mengkode pesan dan tiap komunikator berbeda dalam mengemas pesan. Begitu juga dengan komunikan mempunyai cara sendiri dalam bereaksi terhadap pesan. Tiap komunikator juga berbeda dalam menggunakan kata-kata dalam pesannya sehingga membentuk kategori *cyberbullying* yang berbeda satu sama lain. Pada penelitian ini selain

peneliti berusaha untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying* di kalangan pelajar SMP dan berusaha menguak bagaimana reaksi yang ditimbulkan oleh korban akibat terjadinya *cyberbullying* di kalangan pelajar SMP di kota Surabaya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan maupun merangsang bagi penelitian-penelitian yang relevan. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi peneliti, yaitu berupa pengalaman, di samping membandingkan antara ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang ada dimasyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada mahasiswa dan mahasiswi sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang penulis kemukakan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan seputar *cyberbullying*

sehingga timbul sikap kooperatif masyarakat untuk mendukung orang tua kepada siswa SMP dalam memberikan pemahaman pengetahuan dan penerapan pendidikan moral positif pada siswa SMP.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Dalam hal ini realitas *cyberbullying* di kalangan pelajar SMP digambarkan Berger melalui triad dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya . Pada momen ini yang

ditunjukkan oleh siswa SMP adalah dengan bentuk melakukan tindakan *cyberbullying*, berupa pesan ancaman melalui *facebook* yang mempermalukan korban menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengancam korban dan membuat masalah. Motivasi pelakunya juga beragam.

Obyektivikasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen dimana pelaku mendapatkan pengetahuan atau terinspirasi melakukan *cyberbullying*

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif

kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, menjelaskan bagaimana alasan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* melalui media sosial *facebook* dan terinspirasi darimana sehingga pelaku melakukan tindakan *cyberbullying*.

Kekerasan merupakan prilaku tindak kejahatan akibat rasa marah atau rasa jengkel pada seseorang sehingga orang tersebut melampiasakannya dengan mencederai secara fisik maupun mencederai secara psikis atau non verbal. Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Jadi sasarannya bisa psikologi seseorang, bisa cara berpikirnya, bisa efeksinya. Kekerasan yang sulit diatasi adalah kekerasan simbol melalui wacana. (Haryatmoko,

2010:127).(Hendarti Dan Purwoko, 2008:Vi) Menyebutkan tindakan kekerasan dibagi menjadi 4 sifat yaitu (1) Fisik, (2) Simbolik, (3) Birokratik, dan (4) Struktural. Untuk menjelaskan kekerasan

Simbolik Bourdieu menggunakan tiga konsep yaitu habitus, lingkungan (*field*) dan modal.

Pertama habitus, habitus yaitu kebiasaan digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan social(Ritzer & Goodman, 2004:552). Setiap individu mempunyai habitus atau kebiasaan yang berbeda-beda. Di mana mereka bisa mendapatkan kebiasaan tersebut melalui pengalaman maupun sejarah yang sudah ada. Kebiasaan ini juga muncul karena lamanya kehidupan sosial seorang individu disuatu tempat dan posisi apa yang dimilikinya. Misalnya Dalam kasus *cyberbullying* seorang individu lebih sering bertemu dengan dunia maya dari pada dengan dunia nyata dan dilingkungannya seorang individu tersebut mempunyai sifat pemarah karena ia merupakan anak tunggal. Karena sifatnya yang pemarah ia selalu mengungkapkan kemarahan secara langsung maupun tidak langsung di dunia maya dengan menghina atau mengolok-

olok orang yang ia tidak suka. Jadi habitus atau kebiasaan merupakan tindakan dan perilaku yang diciptakan oleh kehidupan sosial.

Kedua lingkungan. Lingkungan yaitu. Merupakan suatu tempat untuk berinteraksi antar individu maupun antar kelompok untuk menjalin kebersamaan. Menurut Bourdieu lingkungan merupakan tempat pertarungan dan tempat perjuangan, tempat beradu kekuatan, tempat di mana adanya konflik individu atau konflik antar kelompok untuk mendapatkan suatu posisi. Akan tetapi dalam lingkungan juga ditentukan oleh modal. Contohnya dalam *cyberbullying* seorang individu mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia maya (dalam hal ini anak tersebut bisa membobol akun seseorang) dari pada individu lain dilingkungannya. Saat terjadi suatu masalah individu tersebut menggunakan kelebihannya untuk mengalahkan orang lain. Dan individu tersebut menang dalam sebuah pertarungan dunia maya, inividu

yang kalah tersebut menjadi pihak yang terintimidasi karena ia kurang berjuang dan beradu kekuatan untuk mempertahankan akun yang dimilikinya.

Ketiga modal, modal yaitu sejenis pasar kompetisi yang ada dalam lingkungan untuk mempertahankan posisi seorang individu. Menurut Bourdieu ada 4 jenis modal yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Keempat modal ini mempengaruhi nasib setiap individu baik diri sendiri maupun orang lain. Modal merupakan aspek pendukung dari lingkungan, jika seseorang individu mempunyai kekuatan untuk bertarung dan berjuang disuatu arena akan tetapi tidak mempunyai modal maka prosentase individu itu sangat kecil untuk menang.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor

(1975:5) mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulisan penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dikarenakan fenomena yang dimunculkan pada kajian ini menggunakan logika berfikir secara induktif, yang mana pengambilan permasalahan yang ada dimulai dari lapangan dan kemudian dijelaskan secara generalisasi teoritik sebagai awal pembentukan kesimpulan. Penelitian ini menjelaskan data secara deskriptif yang berfungsi untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai keadaan suatu obyek atau suatu subyek amatan secara rinci. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian tipe ini berkenaan dengan *what*, *who*, *why*, *where*, *when*, dan *how* pada obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena ingin memperoleh informasi selengkap mungkin

tentang pelaku *cyberbullying* yang terjadi dikalangan pelajar SMP dengan penggalan informasi menggunakan wawancara mendalam atau indept interview.

Untuk mengetahui fenomena fenomena yang ada dan timbul di masyarakat dan ingin memahami dan menggali peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

Informan Penelitian

Informan merupakan hal yang sangat penting dari setiap penelitian yang dilakukan. Karena melalui informan kita memperoleh banyak informasi yang nantinya akan diolah atau dianalisis. Oleh karena itu pemilihan informan menjadi bagian yang penting karena melalui informan bisa mendapatkan data yang valid.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan bola salju (snow ball), alasan pengambilan informan dengan snow ball karena dalam penelitian ini belum banyak

mengetahui tentang populasi *cyberbullying* dan pada penelitian ini hanya mendapatkan satu informan kunci yang berada dalam satu komunitas tim basket sehingga terdapat variasi beberapa informan yang berasal dari dua SMP Negeri dan dua SMP Swasta di Surabaya.

Dari informasi informan kunci tersebut maka peneliti akan bertemu dengan informan-informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria terkait dengan fokus permasalahan pada penelitian ini hingga informasi yang peneliti ingin ketahui terpenuhi. Untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini mengambil 4 informan yang memiliki kategori informan yaitu informan berusia di bawah 16 tahun yang bersekolah di dua SMP Swata maupun di dua SMP Negeri di Surabaya. Informan yang akan diwawancarai merupakan siswa kelas 9.

Dimana pada saat umur masa remaja adalah masa peralihan. Pada masa peralihan ini, remaja akan mengalami perubahan pada dirinya baik secara fisik,

psikis, maupun secara sosial. Pada masa ini, remaja akan cenderung melepaskan diri dari keluarga dan akan beralih kepada teman sebaya untuk bersosialisasi. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga ada kemungkinan remaja akan terpengaruhi dengan teman sebaya yang agresif dan melakukan tindakan agresif untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif, maka diperlukan teknik wawancara mendalam atau yang disebut juga *indepth interview*. Teknik ini merupakan teknik pokok yang pasti dilakukan dalam penelitian jenis ini. Teknik ini berdasarkan pada percakapan intensif yang dilakukan dengan tujuan tertentu terhadap subyek penelitian untuk mendapatkan data selengkap-lengkapya. Wawancara ini dilakukan secara terbuka

dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *guide of interview*. Di dalam *guide of interview* berisi pedoman atau daftar pertanyaan terbuka terhadap 10 informan sebagaimana dalam daftar yang berstruktur, sehingga dapat diperoleh jawaban yang rinci, luas, jelas dan mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini, memperhatikan kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh informan.

Wawancara yang dilakukan lebih menyerupai suatu dialog antara peneliti dan subyek penelitian yang dilakukan dengan suasana keakraban dan santai. Dimana dalam proses wawancara peneliti menyesuaikan lokasi wawancara sesuai keinginan informan entah itu rumah informan itu sendiri atau diluar rumah seperti tempat makan, cafe dan lain-lain. Dengan cara ini dapat menggali sebanyak mungkin informasi sehingga memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya dan lebih memungkinkan mendapatkan info yang unik dan jujur. Dalam proses wawancara

peneliti tidak terpaku pada pedoman wawancara yang baku tetapi juga mengikuti alur pembicaraan subyek penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan. Pada saat melakukan percakapan, peneliti berusaha untuk memberi kebebasan kepada informan apapun pendapatnya dan tidak untuk memotong atau menyela perkataan informan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis transkrip, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pertama mentranskrip semua data yang diperoleh saat melakukan wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi atau potret yang didapat. Kedua melakukan reduksi data atau mapping, dalam proses ini peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, dan reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan selesai (Iskandar, 2008:223). Ketiga penyajian data, saat melakukan reduksi data, data

yang diperoleh mulai dianalisis dan memberikan hasil wawancara di lapangan.

Keempat mengambil kesimpulan/verifikasi data yang merupakan proses terakhir dari data yang telah diperoleh.

Pembahasan

Proses Eksternalisasi

Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya . Pada momen ini adalah ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa SMP adalah dengan bentuk melakukan tindakan *cyberbullying*, berupa pesan ancaman melalui *facebook* yang mempermalukan korban menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengancam korban dan membuat masalah. Motivasi

pelakunya juga beragam. Ada yang melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian bahkan ada pula yang menjadikannya sekedar hiburan mengisi waktu luang. Tidak jarang, motivasinya kadang-kadang hanya ingin bercanda.

Proses ini berlanjut hingga ke dunia nyata sampai akhirnya terjadi baku hantam antara pelaku dan korban. Seperti yang dilakukan oleh informan AK, KM dan LA, pada akhirnya setelah tidak merasa puas dengan melakukan *cyberbullying* pelaku melakukan tindakan kekerasan yaitu dengan memukul korban. Menurut Berger proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia nyata.

Proses Objektivikasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen dimana pelaku mendapatkan pengetahuan atau terinspirasi melakukan *cyberbullying*.

Kebiasaan siswa SMP mengakses dunia maya ini terbentuk karena adanya pola-pola sejarah yang membentuk mereka untuk mengakses dunia maya. Sebelum siswa-siswa SMP tersebut mengakses dunia maya mereka juga pasti melihat orang-orang yang lebih tua seperti kakak mereka, orang tua, guru siapapun yang umurnya lebih tua dan mempunyai pengalaman yang selalu mengakses dunia maya entah itu *browsing* atau membuka *account* media sosial yang dimiliki terlebih lagi tayangan di media elektronik seperti

TV banyak yang menayangkan bagaimana para public figur menggunakan media sosial dan memeragakan bagaimana mereka berakting sebagai peran antagonis . Akibatnya setelah mereka mengetahui cara mengakses dunia maya dan fitur-fitur yang ada di dalamnya intensitas penggunaannya semakin bertambah. Mengakses dunia maya saat ini merupakan hal yang sudah biasa di kehidupan siswa-siswa SMP. Mereka menggunakan dunia maya untuk mengakses media sosial seperti BBM, *twitter*, *facebook*, *line* dan masih banyak lagi. Mereka menggunakannya untuk berhubungan dengan teman-temannya.

Disini kita dapat melihat bahwa kebiasaan dapat menghasilkan kehidupan sosial juga dapat dihasilkan dari kehidupan sosial. Kebiasaan muncul di bawah tingkat kesadaran menyediakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kehidupan sosial. Siswa SMP di bawah tingkat kesadarannya mereka membentuk sendiri Kebiasaannya dengan cara melihat realita yang ada disekitarnya maupun usaha ekspresi re-

definisi terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ini terlihat saat siswa SMP memutuskan untuk membuat *account* media sosial secara tidak langsung ia pasti mempunyai intensitas yang lebih untuk memeriksa *account* yang dimilikinya. Kebiasaan siswa SMP ini terbentuk karena lamanya posisi siswa tersebut dalam kehidupan dunia maya.

Proses Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, menjelaskan bagaimana alasan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* melalui media sosial *facebook* dan terinspirasi darimana sehingga pelaku melakukan tindakan

cyberbullying . Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan AK, KM, NP dan LA. Berikut bisa disimpulkan faktor para pelaku melakukan *cyberbullying*. Latar belakang pelaku melakukan *cyberbullying* diantaranya adalah : Marah, sakit hati, balas dendam atau karena frustrasi. Haus kekuasaan dengan menonjolkan ego dan menyakiti orang lain. Merasa bosan dan memiliki kepandaian melakukan hacking. Untuk hiburan, mentertawakan atau mendapatkan reaksi. Ketidaksengajaan, misalnya berupa reaksi/komentar impulsif dan emosional

Seperti AK yang mendapatkan software berupa aplikasi yang bisa digunakan untuk membajak akun seseorang . Sehingga AK dengan leluasa membajak atau hack akun korban dengan sesuka hatinya . Sedangkan pelaku yang lain terlebih karena merasa sakit hati dan balas dendam akan perlakuan yang diterima oleh pelaku.

Intensitas Pemakaian di Dunia Maya

Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intention* istilah ini merujuk pada penggunaan sehari-hari seperti ukuran kekuatan atau keadaan tingkatan. Sekarang ini semua orang baik tua maupun muda tidak lepas oleh alat komunikasi (*handphone*). Untuk kalangan anak muda sendiri *handphone* sudah menjadi bagian terpenting dalam hidup karena mereka berhubungan dengan teman-teman mereka juga menggunakan media sosial yang hanya bisa diakses oleh internet.

Intensitas penggunaan di dunia maya semakin lama semakin bertambah terlihat dengan maraknya penjualan-penjualan *handphone* atau tablet yang dijual selain itu aplikasi-aplikasi yang mendukung di dalamnya semakin banyak, bervariasi dan lebih muda untuk digunakan. Hal ini yang membuat kalangan muda tertarik untuk menggunakan. Intensitas penggunaan dunia maya sendiri dalam sehari minimal bisa 6 jam entah itu digunakan untuk membuka akun yang dimiliki.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan AK, KM, NP dan LA intensitas mereka menggunakan dunia maya dalam satu hari minimal 3 jam. Alat yang sering mereka gunakan untuk mengakses dunia maya adalah *handphone*.

Identifikasi Di Dunia Maya

Dunia maya merupakan media elektronik yang digunakan untuk keperluan komunikasi yang dilakukan secara satu arah maupun timbal balik melalui jaringan komputer. Banyak yang dapat dilakukan di dunia maya mulai dari *searching*, *youtube*, mengakses media sosial, meng-*upload* data yang dimiliki untuk berbagi dan masih banyak lagi akan tetapi dalam hal ini difokuskan pada media sosial *facebook*. Sekarang ini dunia maya tidak hanya diakses menggunakan komputer atau laptop sekarang ini dengan menggunakan *handphone* kita bisa mengakses dunia maya. Empat informan yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka menggunakan *handphone*

untuk mengakses dunia maya. realita yang ada sekarang ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka baik lingkungan di rumah, lingkungan di sekolah maupun lingkungan bergaul siswa SMP.

Kekerasan Yang Terjadi Pada Siswa SMP Di Dunia Maya

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak nampak kekerasan tidak menyebabkan luka secara fisik melainkan luka secara psikis. Kekerasan simbolik dapat terjadi dimana saja misalnya saja di sekolah guru tiba-tiba mengadakan kuis mau tidak mau suka tidak suka semua murid menuruti gurunya. Sama halnya dengan kekerasan simbolik yang terjadi di media sosial kekerasan ini langsung menuju ke psikis seseorang. Kekerasan di media sosial ini biasa disebut *cyberbullying*. Menurut keempat informan yang telah diwawancarai *cyberbullying* itu mengolok-olok di dunia maya dan mengambil alih *account* atau bisa disebut dibajak.

Bentuk yang dilakukan oleh para informan juga berbeda-beda informan AK, KM, NP dan LA melakukan kekerasan dalam bentuk olok-olok melalui *inbox* ataupun *wall* untuk AK selain melakukan olok-olok di-*facebook*, *account facebook* korban juga diambil alih atau di-*hack* oleh pelaku yaitu AK. Disini kita melihat bagaimana bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh keempat informan bermacam-macam bentuk dan cara yang digunakan oleh pelaku.

Persepsi Pelaku Tentang Korban *Cyberbullying*

Setiap permasalahan atau kejadian yang terjadi mempunyai dampak dan reaksi-reaksi yang didapatkan. Dampak terparah dari kekerasan simbolik yaitu terjadi pada dunia nyata sampai terjadi pemukulan terhadap korban. Keempat informan yang diwawancarai mempunyai reaksi dan dampak yang berbeda-beda. Informan AK pertama kali hanya iseng dan bercanda dan pada akhirnya terus menerus akhirnya membajak akun korban sampai

dampaknya berujung pada pemukulan, AK tetap mendapat prestis disekolahnya dan dengan korban sudah berteman biasa dan sudah mengembalikan akun korban seperti awal. Informan KM yang merasa kecewa dan sakit hati karena tidak di conteki oleh korban membalas dendam dengan menyindir dan mengolok korban. Karena merasa tidak digubris oleh korban, dampaknya KM memilih menghampiri korban lalu melakukan tindakan kekerasan yaitu dengan memukuli korban. Informan NP, sebagai seorang kapten cheers NP merasa dicurangi oleh teman sebayanya NP merespon dengan mengolok korban dan menyindir dengan kata kata yang tidak senonoh sebagai siswa SMP. Dampaknya NP dengan korban berujung pada tidak saling menyapa.

Respon dan dampak yang diperlihatkan oleh keempat informan tersebut merupakan hasil dari kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik menyerang langsung pada psikis atau mental seseorang. Keempat informan

menganggap semua ini hanya sepele saja tidak perlu sampai ke ranah orang tua.

Hal sepele seperti inilah yang dapat menyebabkan suatu masalah tiba-tiba menjadi sangat besar dan diperbincangkan banyak orang. Karena berawal masalah sepeleh. Masalah sepeleh ini muncul karena adanya konflik individu atau antar kelompok di mana konflik tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berkonflik saja konflik ini bisa disebut dengan konflik laten. Konflik laten adalah konflik yang tidak muncul dipermukaan konflik yang hanya diketahui orang tertentu. Sama halnya dengan konflik *cyberbullying* yang mengetahui hanya teman-teman tertentu saja. *Cyberbullying* yang terjadi dikalangan siswa SMP di Surabaya masih menjadi konflik laten. Konflik yang masih tersembunyi oleh orang tua mereka.

Kesimpulan

Cyberbullying adalah tindakan yang merugikan orang lain baik secara mental maupun fisik. Akan tetapi *cyberbullying* lebih cepat menyerang pada mental seseorang karena mereka dipermalukan ataupun diolok-olok seenaknya sendiri tanpa pandang bulu. Bentuk dari *cyberbullying* dikategorikan menjadi dua *cyberbullying direct attack* dan *cyberbullying by proxy*. *Cyberbullying* sebenarnya sama dengan *bullying* pada umumnya. Yang membedakan antara *cyberbullying* dan *bullying* adalah tempat melakukan *bullying*-nya. *Cyberbullying* menggunakan alat perantara seperti menggunakan *handphone*, atau media sosial untuk mengintimidasi seseorang sedangkan *bullying* tidak menggunakan perantara namun langsung bertemu atau berhadap-hadapan antara korban dan pelaku.

Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan bermunculannya media sosial sehingga para siswa sering

mengaksesnya. Mengakses dunia maya merupakan sebuah habitus (kebiasaan) yang dilakukan para siswa selain mereka belajar. Intensitas penggunaan dunia maya para siswa dalam satu hari minimal 3 jam mereka mengakses. Akibat terlalu sering mengakses dunia maya juga ada dampak negative yaitu para siswa menjadi malas belajar, serta dampak paling buruk mereka melakukan *cyberbullying*

Keempat informan dapat diketahui bahwa intensitas menggunakan internet sangat besar dan sudah menjadi kebiasaan mereka. Seperti yang dikatakan Bourdieu bahwa habitus merupakan produk historis yang menciptakan tindakan individu sesuai dengan pola yang ditimbulkan. Habitus ini muncul juga didukung dengan lingkungan disekitar informan yang juga banyak mengakses dunia maya. Intensitas mereka yang tinggi dengan dunia maya maka mereka dapat menjadi pelaku *cyberbullying*, dan melakukan bentuk *cyberbullying* yang berbeda pula.

Dapat dilihat disini bahwa *cyberbullying* yang dilakukan siswa SMP tidak hanya dalam bentuk *direct attack*. Mereka juga mendapatkan *bullying* dalam bentuk *proxy*. Ini menandakan bahwa pelaku lebih pintar dalam hal teknologi informasi atau pengetahuan dalam dunia teknologi informasi mereka sudah di atas rata-rata dari pada korban sehingga mereka dengan mudah membobol *account*.

Dari alasan pelaku melakukan *cyberbullying* maka persepsi pelaku terhadap reaksi korban yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Marah, sakit hati, balas dendam atau karena frustrasi bentuk *cyberbullying*nya adalah bentuk *cyberbullying direct attack*, maka persepsi dari pelaku adalah korban tidak terima atas apa yang di alaminya dan menghampiri pelaku *cyberbullying*. Merasa bosan dan memiliki kepandaian melakukan hacking. Untuk hiburan, menertawakan atau mendapatkan reaksi. Bentuk *cyberbullying*nya adalah dengan bentuk

cyberbullyingdirect proxy.Maka persepsi dan di hina melalui media sosial oleh dari pelaku adalah korban hanya diam saja pelaku *cyberbullying*. ketika mengetahui dirinya di intimidasi

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ramadhan, Arief. (2005). *Seri Pelajaran Komputer Internet Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pt. Alex Media Komputindo.
- Thomas, Berger Peter dan Luckman. (1990). *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. (2007). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf LN, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer dan Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Moeleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Darma .Dkk. (2009). *"Buku Pintar Menguasai Internet"*. Jakarta: Mediakita
- Denzib Dan Lincon. (2009). *Hand Book Of Qualitative Reaserch*. Yogyakarta: Pustaka Prlajar.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat Akan Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanudin, Kristofel. Dkk. (2011). *An Xietieses/Deseires*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka.
- Hendarti Dan Purwoko. (2009). *Aneka Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokrasi Dan Struktural*. Jakarta: Pt. Indek.
- Iskndar, (2008). *Metodologi Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Garuda Persada Press.

Anwar Dan Adang. (2008). *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Pt. Gramedia
Wirasdasarana Indonesia

Supeno, Hadi. (2010). *Kriminalisasi Anak Tawaran: Gagasan Radikal Peradilan Anak*.
Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Gerda, Akbar. (2013). "*Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada
Korban Bullying Studi Kasus di SMPN 5 Samarinda*". *Journal Psikologi*, 2013, 1
(1): 23-37

Adilla, Nissa. (2009). "*Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Di
Sekolah Menengah Pertama*". *Jurnal Kriminologi Indonesia*,.

Yana, Choiria (2010). "*Cyberbullying Di Kalangan Anak SMA*". *Jurnal Sosiologi*
Universitas Airlangga , 2010,(1). 56-66

Internet:

Dewi, R. 2012. "*Pengguna Internet Indonesia Didominasi Remaja*". Kompas. Jakarta
Diakses pada 12 Januari 2017. <http://nasional.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.Indonesia.Didominasi.Remaja>

Yusuf, Oik. 2012. "*2013, Pengguna Internet Indonesia Bisa Tembus 82 Juta*".
Diakses pada 12 Januari 2017. <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/13/10103065/2013.pengguna.internet.indonesia.bisa.tembus.82.juta>

Setyanti, Christina Andhika, 2012. "*6 Penyebab Anak Suka Mem-"Bully"*" diakses
pada 19 Februari 2017. <http://female.kompas.com/read/2012/08/07/14121459/6.Penyebab.Anak.Suka.Mem-.Bully>.

_____, _____. "*What is cyberbullying, exactly?*". Diakses pada 19 Februari 2017.
http://stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html

Anesty, Esysa. 2011. "*Konsep Seputar Bullying*". Diakses pada 15 Maret 2017
<http://schoolcounselorindonesia.blogspot.com/2011/11/konsep-seputar-bullying-oleh-esyaanesty.html>

Bemoe, Agnes. 2012. "*Cyber Bullying Mengintip Sekolah*". Diakses pada 28 Maret
2017. <http://potret-online.com/index.php/news-flash/852-cyber-bullying-mengintip-sekolah>

Napitupulu, Ester L. 2012. *“Kekerasan di Dunia Maya Mengancam Anak-anak”*. Diakses pada 12 Maret 2017. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/23/18024424/Kekerasan.di.Dunia.Maya.Mengancam.Anakanak>

RohmahAlfiyyatur . 2012. *“Kronologi "Bullying" di SMA Don Bosco”*. Diakses pada 19 Maret 2017. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/Kronologi.Bullying.di.SMA.Don.Bosco>

Rudi, Tisna. (2010). *“InformasiPerihal cyberbullying”*. Diakses pada 31Mei 2017. <http://bigloveadagio.wordpress.com/>

Sulaiman, M Reza. 2014. *“kasus-kasus cyberbullying yang berakhirtragis dituduh gay samapidiperas”*. Diakses pada 17 Mei 2017. <http://health.detik.com/read/2014/01/29/164823/2482273/775/1/kasus-kasus-cyberbullying-yang-berakhir-tragis-dituduh-gay-sampai-diperas>.

Tannu, Yesenia. 2012. *“Cyber Bullying”*. Diakses pada 8 Maret 2017. <http://targadscommunity.com/2012/05/cyber-bullying/>